BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, di mana proses pembelajarannya mengalami transisi dari sistem pendidikan di tingkat sekolah menengah ke sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan kompleks di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menjalani proses tersebut dapat mengalami stres akademik yang meliputi pandangan mahasiswa tersebut terhadap banyaknya pengetahuan dan kemampuan yang perlu dikuasai serta pandangan mengenai cukupnya waktu untuk mengembangkannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyotaki (2020) yang melibatkan lebih dari 20.000 responden dari 24 universitas di 9 negara. Mayoritas mahasiswa (93,7%) melaporkan setidaknya mengalami stres dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk tekanan akademis, situasi keuangan, dan hubungan percintaan.

Mahasiswa yang mengalami stres yang disebabkan oleh tekanan akademis akan cenderung melakukan kecurangan, (Miranda et al., 2023). Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok pada bentuk penyelewengan kekuasaan hingga akhirnya merugikan individu ataupun kelompok lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan Rahmat & Setiawan (2024). ISA 240 mengartikan kecurangan sebagai tindakan yang sengaja melibatkan penipuan dengan tujuan mengambil keuntungan yang ilegal (Safalas & Andayani, 2023).

Kecurangan dapat terjadi dalam setiap lapisan kehidupan, begitu pula dalam lingkungan pendidikan atau akademis (Pratiwi & Munari, 2024). Kecurangan dalam lingkungan pendidikan atau akademis memiliki bentuk dan tujuan yang beragam. Bentuk-bentuk dari tindakan curang yang mahasiswa lakukan adalah tindakan tidak jujur pada saat kegiatan pembelajaran, proses penilaian, bahkan hingga dalam pengerjaan tugas akhir (Miranda et al., 2023). Sementara itu, tujuan mahasiswa melakukan kecurangan adalah untuk mencapai target prestasi akademik layaknya skor IPK yang tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa pelajar dan mahasiswa menjadikan nilai yang baik untuk tujuan mereka belajar sehingga mengabaikan apapun dan cenderung melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* (Sososutiksno, 2023).

Banyak mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) A di Jawa Timur memanfaatkan jasa joki tugas pada masa pemberlakuan daring pada tahun 2021, sehingga mengakibatkan peningkatan tindakan plagiarisme. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pelaku karena merasa pengawasan dosen yang kurang ketat, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan pemberian sanksi yang kurang berat. Mahasiswa tersebut juga mengungkap bahwa kemampuan mahasiswa yang tidak dapat membagi waktu antara kuliah dan mengikuti organisasi (Perspektif, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jakarta membuktikan bahwa masih banyak terjadi kecurangan di lingkungan pendidikan. Kurniawati menegaskan pada penelitiannya bahwa rasionalisasi, kemampuan,

organisasi, serta teknologi mempengaruhi tindakan curang yang mahasiswa lakukan.

Selain itu, terdapat juga kasus-kasus *fraud* yang dilakukan mahasiswa di Indonesia yang terjadi pada tahun 2024. Seorang mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Jawa Timur jurusan Manajemen diduga melakukan plagiarisme tugas kuliah pada bulan Maret 2024, hingga kasus itu viral di media sosial. Kasus ini menjadi viral pada saat sebuah akun *twitter* membuat status bagaimana mahasiswa berinisial SPI yang memiliki *personal branding* yang baik, akan tetapi melakukan plagiarisme dengan cara hanya mengganti nama file tugas milik temannya. SPI akhirnya meminta maaf secara pribadi kepada pembuat status hingga akhirnya berakhir secara damai (Widiyana, 2024).

Kasus lain terjadi pada tahun 2024 di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Provinsi Sumatera Selatan. Seorang mahasiswi berinisial DSA dari Fakultas Hukum (FH) terbukti melakukan plagiat skripsi milik N lulusan tahun 2021 FH dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dari Sumatera Selatan. N melakukan somasi kepada PTS tersebut hingga akhirnya mahasiswi DSA dijatuhi sanksi berat. DSA diharuskan mengulang dan membuat skripsi dari awal sesuai prosedur (Sanjaya, 2024).

Peneliti melakukan penelitian awal dengan tujuan mencari tahu apakah perilaku kecurangan akademis juga terjadi secara signifikan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur”. Peneliti melakukan penelitian awal dengan cara melakukan penyebaran kuesioner.

Kuesioner disebar kepada mahasiswa S1 program studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dengan memperoleh responden sebanyak 70 responden.

Tabel 1 Hasil Pra Penelitian yang Dilakukan Pada Mahasiswa S1 Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur

No.	Kecurangan Akademik	Jumlah Responden		Presentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1.	Menyontek atau memberikan contekan pada saat ujian berlangsung.	62	8	88,6%	11,4%
2.	Menyalin pekerjaan tanpa izin.	28	41	40,6%	59,4%
3.	Melakukan kerjasama pada saat mengerjakan tugas individu.	58	12	82,9%	17,1%
4.	Mencari informasi soal ujian atau kuis dari teman yang berbeda kelas.	52	18	74,3%	25,7%
5.	Mengutip kalimat tanpa menyantumkan sumbernya	42	28	60%	40%

Sumber 1 Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berbagai jenis kecurangan masih dilakukan oleh mahasiswa S1 akuntansi. Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecurangan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek atau memberikan contekan pada saat ujian berlangsung dengan frekuensi sebesar 88,6%. Kecurangan yang kedua yang paling banyak mahasiswa lakukan adalah melakukan kerja sewaktu ujian berlangsung. Kecurangan yang paling sering dilakukan mahasiswa berikutnya adalah mencari informasi soal ujian atau kuis dari teman yang berbeda kelas. Mahasiswa juga

cukup sering melakukan plagiarisi, yang ditunjukkan pada Tabel 1 sebanyak 60%. Kecurangan terakhir yang paling jarang dilakukan mahasiswa adalah menyalin pekerjaan tanpa izin.

Fakta lapangan yang membuktikan bahwa kecurangan akademik telah menjadi sebuah kebiasaan merupakan hal yang mengkhawatirkan. Mahasiswa sebagai kunci penerus bangsa seharusnya berperan sebagai tokoh utama dalam perwujudan bangsa dan negara yang lebih baik dengan mencegah terjadinya kecurangan, khususnya mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang terlalu mewajarkan kecurangan akademik akan terbiasa melakukan kecurangan kembali di masa depan (Christiana & Kristiani, 2021). Permasalahan tersebut juga didukung kuat oleh Survei Fraud Indonesia 2019 yang dilakukan ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2020. Survei tersebut membuktikan bahwa kebanyakan pelaku berbagai temuan *fraud* yang terjadi di Indonesia berasal dari orang yang pernah mengenyam pendidikan, dengan dirincikan lulusan tingkat sarjana sebesar 73,2%, diikuti dengan lulusan tingkat master sebesar 17,2%, lulusan diploma sebesar 4,6%, lulusan SMA sebesar 4,2%, dan lulusan doktor sebesar 0,8%. Selain itu, ditemukan bukti bahwa kecurangan yang sering terjadi di lingkungan kerja adalah bagian akuntansi (Oktavineu & Pohan, 2022). Tentunya, hal tersebut perlu dijadikan evaluasi bagi para instansi pendidikan agar lulusan Program Studi Akuntansi memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kode etik.

Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2021 menyebutkan bahwa seorang individu yang berprofesi sebagai akuntan perlu menjunjung lima prinsip etika dasar.

Lima prinsip dasar etika tersebut antara lain adalah integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Tujuan dari diciptakannya kode etik tersebut tidak lain adalah menerapkan standar mutu yang tinggi atas perilaku etis dari seorang akuntan. Seorang akuntan yang menerapkan kode etik tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik dan profesional supaya dapat menunaikan tanggung jawabnya dalam melakukan tindakan untuk kepentingan publik (Kode Etik Akuntan Indonesia).

Pemahaman atas kode etik akuntan yang diterapkan tersebut perlu ditanamkan pemahaman secara dalam. Namun, tiap-tiap mahasiswa pasti memiliki tafsir dan daya tangkap yang tidak sama dengan masing-masing mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan para mahasiswa memiliki pemahaman dan perilaku yang berbeda pula dengan kode etik (Akib et al., 2023). Oleh karena itu, banyak dari mahasiswa berperilaku curang. Kebiasaan mahasiswa melakukan tindakan curang berpotensi menimbulkan berbagai tindak pidana di masa mendatang, seperti manipulasi laporan keuangan dan penggelapan dana (Shafina & Fauzi, 2021).

Tindakan kecurangan di lingkup akademik yang dilakukan seorang individu memiliki penyebab yang bermacam-macam. Faktor-faktor kecurangan akademik diuji menggunakan teori *fraud* yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Elemen-elemen *Hexagon Fraud* terbagi menjadi enam. Elemen-elemen tersebut yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arogance*), dan kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019).

Fraud Hexagon Theory digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan menguji pendorong perilaku curang yang mahasiswa lakukan dalam lingkungan akademik. Elemen pertama adalah tekanan (*pressure*). Menurut Wahidin (2020), tekanan (*pressure*) adalah suatu kondisi yang dapat mengharuskan seorang individu melakukan sebuah kecurangan. Tekanan yang dialami seseorang tersebut dapat berasal dari dalam dan luar. Salah satu tekanan yang mendesak mahasiswa melakukan kecurangan adalah tingginya harapan agar mahasiswa mendapat nilai yang tinggi (Nurhalisa & Fauzan, 2024). Tekanan-tekanan yang dirasakan mahasiswa akhirnya terakumulasi hingga akhirnya mendorong seorang mahasiswa tersebut mengambil tindakan kecurangan-kecurangan akademik.

Elemen selanjutnya yang dapat mendorong seorang mahasiswa mengambil tindakan curang adalah karena terciptanya sebuah kesempatan. Kesempatan atau peluang merupakan kondisi yang muncul dengan sendirinya secara sengaja maupun tidak, yang memberikan seseorang untuk berperilaku curang (Arjuni et al., 2022). Biasanya, kesempatan tersebut dapat tercipta karena pengawasan internal yang lemah (Alfian & Rahayu, 2021). Kesempatan dalam konteks kecurangan akademis tercipta karena lemahnya pengawasan dosen dan semakin berkembangnya teknologi. Kondisi tersebut merupakan sekian dari banyaknya kesempatan yang paling sering menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan.

Mahasiswa juga memiliki banyak alasan untuk membenarkan kecurangan yang dilakukan. Hal itu dapat pula disebut sebagai rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan suatu upaya seorang mahasiswa dalam mencari alasan logis yang dapat diterima atas tindakan kecurangan yang akan atau telah dilakukan (Achmad et al.,

2022). Contoh rasionalisasi yang dilakukan mahasiswa adalah mahasiswa memiliki anggapan apabila mereka berperilaku curang seperti menyontek, mahasiswa beranggapan hal tersebut merupakan hal yang normal dilakukan karena hampir seluruh mahasiswa melakukannya (Wahidin et al., 2020). Beberapa rasionalisasi lain yang mungkin digunakan mahasiswa saat berperilaku curang pada lingkungan akademik antara lain pelaku kecurangan akademik memiliki nilai yang lebih baik daripada mahasiswa yang jujur, tidak banyaknya waktu belajar yang dimiliki karena memiliki pekerjaan lainnya, hingga merasa tidak melakukan kecurangan setiap saat (Nurhidayah & Ridwan, 2022).

Faktor selanjutnya yang memungkinkan tindakan curang dilakukan seorang adalah kemampuan atau kapabilitas. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan, kecurangan tidak akan terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan tersebut mencakup kemampuan mendeteksi sebuah peluang dan mengoptimalkan peluang tersebut melalui jabatan, mempunyai kendali diri untuk menghindari deteksi kecurangan, dan mungkin mengundang orang lain untuk bekerja sama dalam tindakan tersebut. Kemampuan terbukti memiliki kontribusi atas perilaku curang yang mahasiswa lakukan (Fauzan & Novianti, 2021).

Elemen lain yang menyebabkan perilaku curang mahasiswa adalah arogansi (*arrogance*). Arogansi adalah sebuah tindakan individu yang merasa bahwa dirinya tidak terpengaruh atas pengendalian dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, seseorang tersebut tidak memiliki rasa bersalah saat melakukan sebuah kecurangan atau penipuan (Kurniawati & Abubakar Arif, 2023). Mahasiswa yang memiliki sifat arogan cenderung merasa dirinya pantas menerima pujian atas prestasinya sehingga

mahasiswa tersebut selalu melakukan tindak kecurangan untuk mencapai prestasi yang ingin diraih (Rahmat & Setiawan, 2024).

Elemen terakhir pendorong mahasiswa mengambil tindakan curang adalah Kolusi (*collusion*). Kolusi adalah sebuah peristiwa terjadinya sebuah kompromi yang mengikutsertakan dua orang atau lebih yang secara sadar bersama-sama sepakat memanfaatkan orang lain dengan cara berperilaku curang (Vousinas, 2019). Dalam konteks akademis, tindakan seorang mahasiswa yang memberikan suatu informasi tanpa memperoleh izin mahasiswa lain dengan tujuan memperoleh keuntungan adalah sebuah kolusi (Azzahra et al., 2024). Biasanya, kolusi melibatkan individu yang memiliki sifat persuasif atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (Pratiwi & Munari, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Nailah (2023) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi secara positif oleh arogansi.

Selain dari keenam elemen dari Hexagon Fraud tersebut, orientasi tujuan mahasiswa juga menjadi faktor determinan dalam perilaku kecurangan akademik. Studi yang dipublikasikan pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa orientasi tujuan mahasiswa dapat menjadi prediktor munculnya kecurangan akademik. Mahasiswa dengan orientasi tujuan tertentu mungkin lebih rentan untuk melakukan kecurangan demi mencapai target akademik yang diinginkan. Temuan ini menekankan pentingnya memahami motivasi dan tujuan belajar mahasiswa dalam upaya mencegah kecurangan akademik (Husna & Raffles, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian yang tentang kecurangan akademik yang dihubungkan dengan teori

Hexagon *Fraud* dan orientasi tujuan sebagai salah satu motivasi yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tujuan yang dimiliki, khususnya mahasiswa akuntansi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana elemen-elemen yang ada di *hexagon fraud theory* dapat menjadi sebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Peneliti juga ingin mempelajari lebih lanjut terkait motivasi mahasiswa dalam mencapai tujuannya melalui penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa kampus ini dikenal sebagai “Kampus Bela Negara” yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip bela negara untuk menciptakan pribadi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai pancasila, kepemimpinan, kewarganegaraan, dan bela negara untuk membentuk moral dan akhlak yang baik. Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik sehingga hal tersebut dapat dicegah dan dapat menciptakan lulusan mahasiswa Akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh Komponen Teori *Fraud* dan Orientasi Tujuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
6. Apakah kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
7. Apakah orientasi tujuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
7. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan khususnya oleh mahasiswa mengenai kecurangan akademik berdasarkan elemen *Hexagon Fraud Theory*.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk memberikan informasi bagi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur agar dapat melakukan tindakan yang tepat untuk melakukan pencegahan kecurangan akademik di kampus.
 - b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan pengetahuan dengan harapan agar mahasiswa menghindari tindakan kecurangan akademik.